

KETERLIBATAN MAKNA BERMAIN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: STUDI FENOMENOLOGI PADA ANAK USIA DINI DI RA AR RUM MEDAN MARELAN

Laila Wardati

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: laila.wardati@staisumatera-medan.ac.id

Andri Friana

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: frianaandri@gmail.com

Zuzmaniar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email : zuzmania971@gmail.com

Kedasih Telaumbanua

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Email: kedasihtelaumbanua707@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam keterlibatan makna bermain dalam perspektif pendidikan Islam pada anak usia dini di RA Ar Rum Medan Marelan. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman langsung guru dan anak dalam aktivitas bermain yang bernilai Islami. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas dan lingkungan bermain anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain di RA Ar Rum mengandung makna spiritual, sosial, dan emosional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Secara spiritual, bermain dipahami sebagai sarana ibadah dan pengenalan anak terhadap sifat-sifat Allah melalui aktivitas yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Secara sosial, bermain menjadi wahana pembelajaran akhlak, kerja sama, serta penanaman nilai ukhuwah dan tanggung jawab. Sementara secara emosional, bermain menumbuhkan rasa aman, bahagia, dan dicintai yang memperkuat karakter positif anak. Penelitian ini menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, bermain merupakan proses pembelajaran yang fitri dan bermakna, karena menumbuhkan keseimbangan antara aspek kognitif, spiritual, dan moral anak.

Kata Kunci: *Makna Bermain, Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Fenomenologi, Nilai Spiritual.*



PENDAHULUAN

Pendidikan Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, potensi, serta kepribadian manusia secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, segala bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupannya di masa depan (Santrock, 2019). Dalam konteks ini, bermain tidak hanya dipahami sebagai aktivitas rekreatif semata, melainkan sebagai sarana edukatif dan spiritual yang memiliki makna mendalam dalam pembentukan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan kemanusiaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bermain dipandang sebagai fitrah manusia yang diberikan oleh Allah Swt. untuk mengembangkan potensi dan kebahagiaan hidup anak. Rasulullah Saw. sendiri dikenal memiliki pendekatan lembut terhadap anak-anak, termasuk dalam hal bermain. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Ahmad, bahwa Rasulullah Saw. bermain dengan cucunya Hasan dan Husain dengan penuh kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menegaskan bahwa bermain bukanlah bentuk kelalaian, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang alami dan sesuai dengan sunnatullah (Al-Attas, 1980).

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa dalam banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di tingkat Raudhatul Athfal (RA), praktik bermain sering kali hanya dipahami sebagai aktivitas pengisi waktu luang atau jeda antara kegiatan belajar yang dianggap “serius.” Padahal, secara filosofis dan pedagogis, bermain memiliki dimensi makna yang mendalam dalam pengembangan spiritualitas anak, terutama dalam membangun kesadaran akan kehadiran Allah Swt. dalam setiap aktivitasnya (Hurlock, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji makna bermain tidak sekadar dari sisi perkembangan psikologis, tetapi juga dari sudut pandang pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara jasmani dan ruhani.

Kajian mengenai makna bermain dalam pendidikan anak usia dini telah banyak dilakukan dalam perspektif psikologi perkembangan dan pendidikan Barat, seperti teori Piaget yang menekankan aspek kognitif melalui permainan simbolik, serta teori Vygotsky yang memandang bermain sebagai wahana internalisasi nilai-nilai sosial dan budaya (Bodrova & Leong, 2015). Namun, dalam konteks pendidikan Islam, makna bermain memiliki dimensi yang lebih komprehensif, karena mencakup aspek tauhid, akhlak, dan adab yang menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan (Nata, 2016). Pendidikan Islam tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga keterlibatan hati dan jiwa anak dalam mengenal Tuhannya melalui aktivitas bermain yang bermakna.



Fenomena yang terjadi di RA Ar Rum Medan Marelan menunjukkan bahwa kegiatan bermain menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran anak usia dini. Namun demikian, masih ditemukan kesenjangan antara pelaksanaan kegiatan bermain dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya diinternalisasikan. Banyak guru dan pendidik yang belum sepenuhnya memahami bahwa bermain dapat menjadi media efektif dalam penanaman nilai-nilai tauhid, adab, dan spiritualitas anak. Oleh karena itu, penting untuk menggali pengalaman dan makna bermain dari perspektif fenomenologis, yaitu memahami bagaimana anak-anak dan pendidik di RA Ar Rum memaknai kegiatan bermain dalam konteks keislaman mereka sendiri.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap makna subjektif yang dialami oleh anak dan guru selama proses bermain. Melalui pemahaman fenomenologis, peneliti dapat menelusuri bagaimana pengalaman bermain mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter Islami pada anak (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan pengalaman langsung (tajribi) sebagai dasar pembentukan makna dan kesadaran diri (Nasr, 2002).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini berbasis Islam, khususnya dalam memahami keterlibatan makna bermain sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menambahkan dimensi fenomenologis dalam kajian makna bermain. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan lembaga RA dalam merancang kegiatan bermain yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat makna spiritual dan moral bagi perkembangan anak usia dini.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana makna bermain dipahami dan dialami oleh anak-anak dalam perspektif pendidikan Islam di RA Ar Rum Medan Marelan? serta bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan melalui kegiatan bermain yang dilakukan di lingkungan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar eksplorasi untuk memahami hakikat bermain dalam pendidikan Islam sebagai bentuk ibadah dan aktualisasi fitrah insaniyah anak dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan bernilai spiritual.



LANDASAN TEORI

Hakikat Bermain dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Bermain merupakan aktivitas utama anak usia dini yang berfungsi sebagai sarana belajar alami. Melalui bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan, baik kognitif, sosial, emosional, fisik, maupun spiritual (Hurlock, 2018). Bermain juga memungkinkan anak untuk memahami dunia sekitarnya melalui eksplorasi dan pengalaman langsung tanpa tekanan akademik yang berlebihan (Santrock, 2019).

Piaget (1951) menyatakan bahwa bermain merupakan proses asimilasi di mana anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimilikinya. Sedangkan Vygotsky menekankan bahwa bermain adalah konteks sosial tempat anak belajar melalui interaksi dengan orang lain dan membangun makna melalui simbol-simbol budaya (Bodrova & Leong, 2015). Dari perspektif perkembangan, bermain menjadi wahana pembentukan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan memecahkan masalah.

Selain fungsi kognitif dan sosial, bermain memiliki nilai afektif yang besar. Melalui permainan, anak belajar mengekspresikan perasaan, mengelola emosi, serta membangun konsep diri yang positif (Erikson, 1982). Oleh karena itu, bermain bukan sekadar hiburan, tetapi juga bentuk komunikasi, pembelajaran sosial, dan sarana pembentukan identitas anak sejak dini.

Makna Bermain dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, bermain merupakan bagian dari fitrah manusia yang mengandung nilai ibadah, adab, dan pendidikan moral. Islam tidak menolak aktivitas bermain selama dilakukan dalam koridor syariat dan mengandung nilai kebaikan. Al-Qur'an sendiri menggambarkan masa kanak-kanak sebagai masa keceriaan dan belajar melalui pengalaman, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surah Ar-Rum ayat 54 bahwa manusia diciptakan melalui tahapan pertumbuhan yang berbeda-beda sesuai dengan hikmah penciptaan.

Rasulullah Saw. menunjukkan contoh teladan bagaimana bermain dapat menjadi media pendidikan. Beliau sering bermain dengan cucunya Hasan dan Husain, bahkan menggendong mereka ketika salat (HR. Ahmad). Tindakan ini menunjukkan bahwa bermain bukanlah bentuk kelalaian, tetapi ekspresi kasih sayang dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam konteks ini, bermain menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam seperti kasih sayang (rahmah), kebersamaan (ukhuwah), dan tanggung jawab (amanah) (Al-Attas, 1980).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan anak hendaknya dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, dan melalui pendekatan yang



menggembirakan, bukan dengan kekerasan atau paksaan. Bermain dalam pandangan beliau merupakan bentuk latihan diri untuk mengenal kehidupan, selama tidak melalaikan dari kewajiban agama (Al-Ghazali, 2005). Dengan demikian, bermain yang bermakna dalam perspektif Islam adalah aktivitas yang mengandung unsur pembelajaran nilai spiritual, moral, dan sosial yang mengarah pada pembentukan akhlakul karimah.

Keterlibatan Makna (Meaningful Engagement) dalam Bermain

Literasi Konsep keterlibatan makna (meaningful engagement) menekankan pentingnya pengalaman subjektif anak dalam berinteraksi dengan dunia bermainnya. Anak tidak hanya melakukan aktivitas fisik, tetapi juga mengalami proses psikologis dan emosional yang mendalam. Dalam konteks fenomenologi, makna tidak ditemukan pada objek permainan itu sendiri, melainkan pada pengalaman yang dihayati oleh anak ketika bermain (Creswell & Poth, 2018).

Keterlibatan makna meliputi unsur perhatian penuh (mindfulness), kesenangan intrinsik, serta keterhubungan dengan lingkungan sosial dan spiritual. Dalam pendidikan Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep ihsan, yaitu kesadaran bahwa setiap aktivitas dilakukan dengan kesungguhan dan dalam pengawasan Allah Swt. (Nasr, 2002). Dengan demikian, bermain yang bermakna tidak hanya menghasilkan kesenangan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual dan nilai tauhid.

Makna bermain bagi anak usia dini di lembaga pendidikan Islam dapat muncul melalui simbol-simbol kegiatan, interaksi sosial, maupun pembiasaan nilai-nilai keagamaan seperti berbagi, tolong-menolong, dan disiplin dalam aturan bermain. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengalaman bermain yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang (Nata, 2016).

Pendidikan Islam dan Pendekatan Holistik terhadap Anak

Pendidikan Islam memiliki pandangan yang holistik terhadap manusia. Anak dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi jasmani, akal, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang (Al-Attas, 1980). Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya mencetak individu cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ketuhanan.

Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa pendidikan merupakan proses tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab). Dalam konteks anak usia dini, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pendekatan yang sesuai dengan dunia anak yakni melalui bermain. Sebagaimana dikemukakan oleh Nata (2016), kegiatan bermain dapat dijadikan media pembelajaran nilai-nilai Islam jika dirancang dengan memperhatikan dimensi spiritual dan moral anak.



Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadikan kegiatan bermain bukan sekadar aktivitas motorik, tetapi sebagai proses penanaman nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Oleh karena itu, perancangan kegiatan bermain di RA harus berlandaskan pada prinsip integrasi iman dan ilmu, yaitu setiap kegiatan harus mengarah pada pengenalan anak terhadap kebesaran Allah Swt. melalui ciptaan-Nya dan interaksi sosial yang bernilai ibadah.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa makna bermain dalam perspektif pendidikan Islam adalah aktivitas yang secara lahiriah tampak sederhana, namun mengandung dimensi spiritual dan pedagogis yang dalam. Anak terlibat secara emosional, kognitif, dan spiritual ketika bermain, sehingga kegiatan tersebut menjadi media pembentukan karakter Islami.

Kerangka konseptual penelitian ini memandang keterlibatan makna bermain sebagai hasil interaksi antara: (1) Nilai-nilai Islam (tauhid, adab, akhlak, ibadah); (2) Pengalaman subjektif anak dalam bermain (fenomenologis), dan; (3) Konteks sosial-educational di RA Ar Rum Medan Marelan. Hubungan ketiga aspek tersebut menghasilkan pemahaman bahwa bermain bukan sekadar sarana belajar, tetapi juga proses pembentukan kesadaran spiritual dan moral anak usia dini dalam bingkai pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang dialami oleh subjek penelitian, bukan berdasarkan pengukuran angka atau statistik (Creswell & Poth, 2018). Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menyingkap pengalaman subjektif anak-anak dan guru dalam memaknai kegiatan bermain dalam konteks pendidikan Islam di RA Ar Rum Medan Marelan. Menurut Husserl (dalam Moustakas, 1994), fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi pengalaman manusia melalui proses refleksi terhadap kesadaran dan makna yang muncul dari pengalaman tersebut. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna spiritual, emosional, dan sosial dari kegiatan bermain sebagaimana dihayati langsung oleh para partisipan.

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal (RA) Ar Rum Medan Marelan, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam di Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa RA Ar Rum menerapkan pendekatan pembelajaran tematik integratif yang



memasukkan unsur bermain dalam kegiatan belajar anak. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni mulai dari Agustus hingga Oktober 2025, yang meliputi tahap pra-penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga penyusunan hasil penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah partisipan yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bermain di RA Ar Rum, yaitu:

- 1) Guru kelas RA (2 orang), sebagai pelaku pendidikan dan fasilitator bermain;
- 2) Anak-anak usia 4–6 tahun (6 orang), sebagai subjek yang mengalami kegiatan bermain secara langsung;
- 3) Kepala RA, sebagai informan tambahan yang memahami kebijakan lembaga dan filosofi pendidikan Islam yang diterapkan.

Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode berikut:

- 1) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan bermain anak di dalam dan luar kelas. Observasi ini bersifat partisipatif moderat, di mana peneliti terlibat secara terbatas agar tetap menjaga kealamian perilaku anak (Spradley, 1980). Observasi difokuskan pada interaksi sosial, ekspresi emosional, serta nilai-nilai Islami yang muncul dalam aktivitas bermain.
- 2) Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala RA untuk menggali pemahaman mereka tentang makna bermain dalam pendidikan Islam. Sedangkan wawancara kepada anak-anak dilakukan dengan bahasa sederhana dan kontekstual agar anak mampu mengekspresikan pengalaman bermainnya secara alami (Creswell & Poth, 2018).
- 3) Dokumentasi: Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian guru, rencana pembelajaran harian (RPPH), serta dokumen kebijakan lembaga dikumpulkan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (Creswell & Poth, 2018). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menafsirkan hasil penelitian. Untuk menjaga objektivitas dan keabsahan data, peneliti juga menggunakan instrumen bantu, seperti: pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan (field notes), alat perekam suara dan kamera (dengan izin lembaga).



Analisis data dilakukan secara fenomenologis dengan mengacu pada langkah-langkah analisis menurut Moustakas (1994) dan Creswell & Poth (2018), yaitu:

- 1) Epoche (bracketing): Peneliti menangguhkan prasangka dan asumsi pribadi agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.
- 2) Horizontalisasi: Menyusun semua pernyataan partisipan secara sejajar tanpa mengutamakan salah satu pandangan.
- 3) Clustering Meaning Units: Mengelompokkan tema-tema makna berdasarkan kesamaan isi (seperti makna religius, sosial, dan emosional dalam bermain).
- 4) Textural Description: Mendeskripsikan apa yang dialami partisipan selama bermain.
- 5) Structural Description: Mendeskripsikan bagaimana pengalaman itu terjadi dalam konteks pendidikan Islam di RA Ar Rum.
- 6) Essence Description: Menyimpulkan esensi atau hakikat pengalaman bermain yang bermakna dalam perspektif pendidikan Islam.

Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Gambaran Umum RA Ar Rum Medan Marelان

RA Ar Rum Medan Marelان merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam yang berlokasi di Kecamatan Medan Marelان, Kota Medan. Lembaga ini memiliki visi “Mewujudkan generasi Qurani yang cerdas, mandiri, dan berakhlakul karimah.” Kegiatan pembelajaran di RA Ar Rum mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek kegiatan, termasuk dalam aktivitas bermain anak. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan bermain dilakukan di dalam dan luar kelas dengan variasi permainan edukatif seperti permainan balok, peran, jual beli, tebak huruf hijaiyah, dan permainan gerak lagu islami. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur dominan, sehingga anak bebas mengekspresikan diri dalam batas nilai-nilai adab dan sopan santun Islami.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa makna bermain dalam pendidikan Islam di RA Ar Rum dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama: (a) makna spiritual-religius, (b) makna sosial-edukatif, dan (c) makna emosional-personal.



a. Makna Spiritual-Religius

Bagi anak-anak di RA Ar Rum, bermain bukan sekadar kegiatan bersenang-senang, tetapi juga menjadi sarana belajar mengenal Allah Swt. dan nilai-nilai Islam secara alami. Guru selalu mengaitkan setiap permainan dengan nilai keislaman, seperti: Mengucap bismillah sebelum bermain, Menjaga kejujuran saat bermain peran jual beli, Mengingatkan untuk tidak marah dan saling memaafkan ketika terjadi konflik kecil. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru: "Kami ajarkan anak-anak bahwa bermain juga bisa jadi ibadah. Kalau mereka jujur, sabar, dan tidak curang, itu berarti mereka sedang berbuat baik sesuai ajaran Islam." Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai iman dan akhlak. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan dengan kelembutan dan kegembiraan agar nilai-nilai kebaikan dapat tertanam secara alami. Dalam konteks fenomenologis, anak-anak menunjukkan kesadaran spiritual sederhana, misalnya ketika mereka mengatakan, "Kalau curang nanti Allah nggak suka," atau "Aku main tapi harus baik sama teman." Ungkapan tersebut merefleksikan adanya kesadaran tauhid yang tumbuh melalui aktivitas bermain. Ini menunjukkan bahwa bermain menjadi wahana pengalaman iman (faith experience) yang nyata pada anak usia dini (Nasr, 2002).

b. Makna Sosial-Edukatif

Kegiatan bermain juga berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang sangat efektif. Anak-anak belajar berbagi, bekerjasama, menunggu giliran, dan menghargai pendapat teman. Dalam observasi kegiatan permainan kelompok seperti "pasar-pasaran" dan "membangun menara balok", tampak bahwa anak-anak saling berkoordinasi, menegosiasikan peran, dan menumbuhkan empati terhadap satu sama lain. Guru di RA Ar Rum tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga pembimbing nilai. Misalnya, ketika ada anak yang tidak mau bergiliran, guru akan mengaitkannya dengan konsep ukhuwah islamiyah dan tasamuh (toleransi). Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlakul karimah melalui interaksi sosial yang harmonis (Nata, 2016). Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky dalam Bodrova dan Leong (2015), bahwa bermain merupakan konteks sosial yang memungkinkan anak membangun makna bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, meaningful play bukan hanya membentuk kecakapan sosial, tetapi juga menjadi proses pembiasaan moral yang mendidik anak untuk memahami nilai kebersamaan sebagai bagian dari ajaran Islam.



c. Makna Emosional-Personal

Aspek ketiga yang ditemukan adalah makna emosional-personal, yaitu perasaan bahagia, aman, dan diterima selama bermain. Anak-anak menunjukkan ekspresi kegembiraan yang tulus saat bermain bersama teman dan guru. Perasaan ini menjadi fondasi pembentukan kepercayaan diri serta stabilitas emosi anak usia dini. Guru RA Ar Rum menyadari bahwa suasana emosional positif sangat penting dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, setiap kegiatan bermain selalu diiringi dengan pujian, doa, dan afirmasi positif seperti “Masya Allah, bagus sekali!” atau “Kamu anak shalih, ya.” Makna emosional ini berhubungan erat dengan nilai rahmah (kasih sayang) yang merupakan dasar pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Attas (1980), pendidikan Islam harus berpijak pada kasih sayang karena hanya melalui kasih sayangnya manusia dapat mengenal Tuhannya secara benar. Dalam konteks ini, bermain menjadi medium manifestasi kasih sayang Allah (rahmatan lil ‘alamin) melalui interaksi sosial dan emosional anak-anak.

Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bermain memiliki makna multidimensional dalam pendidikan Islam, tidak hanya berfungsi sebagai alat pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga sebagai media pendidikan spiritual dan moral. Dari perspektif fenomenologi, keterlibatan anak dalam bermain mengandung makna eksistensial – anak mengalami dunia dan dirinya secara utuh, bukan hanya melalui aktivitas fisik, tetapi melalui kesadaran batin (Moustakas, 1994). Ketika anak bermain dengan kesadaran bahwa Allah mengawasinya, maka ia sesungguhnya sedang beribadah dalam bentuk bermain. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasr (2002) bahwa pendidikan Islam harus mengembalikan manusia pada kesadaran ilahiah di tengah aktivitas duniawinya. Dengan demikian, bermain bukanlah bentuk kesia-siaan, melainkan ekspresi dari fitrah anak untuk mengenal dan mencintai Tuhannya.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memperkuat teori Nata (2016) bahwa pendekatan pendidikan Islam yang efektif adalah yang mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan spiritual. Kegiatan bermain di RA Ar Rum membuktikan bahwa anak-anak belajar nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang bukan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman langsung yang bermakna. Secara praktis, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mengubah kegiatan bermain menjadi learning with meaning, yaitu pembelajaran yang menghubungkan aktivitas sehari-hari anak dengan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini selaras dengan teori learning by doing dari Dewey (1938), namun diperkaya



dengan nilai-nilai spiritual Islam yang memberi arah pada pembentukan karakter dan kesadaran tauhid.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan makna bermain dalam pendidikan Islam bukan hanya terletak pada permainan itu sendiri, tetapi pada bagaimana nilai, makna, dan kesadaran spiritual diinternalisasikan ke dalam pengalaman bermain anak.

KESIMPULAN

Kegiatan bermain di RA Ar Rum Medan Marelan memiliki makna yang mendalam dalam perspektif pendidikan Islam. Pertama, makna spiritual-religius dalam bermain tercermin dari keterlibatan anak dalam aktivitas yang dihubungkan dengan nilai keimanan dan adab Islami. Anak diajak untuk memahami bahwa setiap bentuk bermain dapat menjadi ibadah apabila disertai niat baik, kejujuran, dan kasih sayang. Guru di RA Ar Rum secara konsisten menanamkan kesadaran tauhid dengan mengaitkan kegiatan bermain dengan pengenalan kepada Allah Swt., sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah Saw. dalam mendidik anak dengan kelembutan dan kegembiraan.

Kedua, makna sosial-edukatif tampak dalam kemampuan anak untuk belajar bekerjasama, berbagi, dan menghargai teman melalui permainan kelompok. Aktivitas bermain menjadi wadah pembelajaran sosial yang efektif, di mana anak belajar menerapkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan), tasamuh (toleransi), dan amanah (tanggung jawab). Ini sejalan dengan teori sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembentukan makna, namun dalam konteks Islam, nilai-nilai sosial tersebut diperkaya dengan dimensi spiritual dan moral. Ketiga, makna emosional-personal muncul dari pengalaman anak yang merasa bahagia, dihargai, dan dicintai selama bermain. Rasa aman dan kasih sayang yang diberikan guru menciptakan suasana psikologis positif yang mendukung perkembangan iman dan akhlak anak. Nilai kasih sayang (rahmah) menjadi landasan utama pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan Al-Attas, bahwa pendidikan sejati harus berakar pada cinta dan rahmat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan makna bermain dalam pendidikan Islam tidak hanya membangun kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial anak usia dini. Bermain adalah proses pendidikan yang fitri dan integral di mana anak mengenal Tuhannya melalui pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- 1) Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- 2) Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Terj. oleh Zainal Arifin). Pustaka Amani.
- 3) Bodrova, E., & Leong, D. J. (2015). Vygotskian Perspectives on Play and Learning. In D. Whitebread et al. (Eds.), *The SAGE Handbook of Play and Learning in Early Childhood* (pp. 57–69). SAGE Publications.
- 4) British Educational Research Association. (2018). *Ethical Guidelines for Educational Research* (4th ed.). BERA.
- 5) Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- 6) Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- 7) Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. W. W. Norton & Company.
- 8) Hurlock, E. B. (2018). *Child Development* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- 9) Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- 10) Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- 11) Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. SAGE Publications.
- 12) Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
- 13) Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- 14) Piaget, J. (1951). *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. Routledge.
- 15) Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- 16) Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart & Winston.

